

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit berasal dari famili *Arecaceae* dengan nama latin *Elaeis guineensis* yang berasal dari Afrika Barat. Pada buah kelapa sawit terdapat CPO (*Crude Palm Oil*) yang dapat menghasilkan minyak inti yang dimana minyak inti inilah yang dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi perusahaan yang membudidayakannya. Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak nabati sebanyak 6 ton/ha sedangkan tanaman yang lainnya hanya menghasilkan minyak nabati sebanyak 4-4,5 ton/ha (Sunarko 2007). Selain dapat menyumbangkan devisa terbesar bagi Indonesia juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia. Karena kontribusi yang diberikan cukup besar maka semakin besar pula intensitas produksi sehingga areal lahan perkebunan selain kelapa sawit dialihfungsikan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

Indonesia pada tahun 2019 menjadi negara dengan areal kelapa sawit terluas di dunia mencapai 14.45 juta hektar dengan 3.22% areal tanaman kelapa sawit fase pembibitan, 4.76% areal tanaman kelapa sawit belum menghasilkan dan 80.01% areal tanaman kelapa sawit menghasilkan. Indonesia juga menjadi negara produsen minyak mentah terbanyak di dunia yang menghasilkan 47.1 juta ton CPO per tahun (Ditjenbun 2020).

Luas areal kelapa sawit di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2015 – 2020) mengalami peningkatan sebesar 3.7 juta ha. Tahun 2015 luas areal kelapa sawit sebesar 11.260 juta ha. Di tahun 2020 luas areal kelapa sawit sebesar 14.996 juta ha. Peningkatan luas areal kelapa sawit tersebut diikuti dengan peningkatan jumlah produksi kelapa sawit (CPO) di Indonesia. Selama kurun waktu 5 tahun terakhir (2015 – 2020) di tahun 2015 jumlah produksi CPO yang dihasilkan sebesar 31.069 ton dan di tahun 2020 jumlah produksi CPO yang dihasilkan sebesar 49.117 ton. Produksi kelapa sawit di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 18.048 ton dan sebagian besar produksi kelapa sawit diusahakan oleh Perusahaan Besar Swasta (PBS) sebesar 59% atau 10.648 ton, Perusahaan Rakyat (PR) sebesar 36% atau 6.497 ton dan Perusahaan Besar Negara (PBN) sebesar 5% atau 902 ton.

Produktivitas kelapa sawit (CPO) dalam kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami penurunan pada PBN di tahun 2016 sebesar 3.23 ton/ha kemudian mengalami peningkatan di tahun 2020 sebesar 0.83 ton menjadi 4.06 ton/ha. Pada PR produktivitas kelapa sawit cukup stabil. Di tahun 2015 produktivitas kelapa sawit di PR sebesar 3.15 ton/ha dan di tahun 2020 sebesar 3.44 ton/ha. Produktivitas PBS kelapa sawit mengalami peningkatan sebesar 0.14 ton/ha. Di tahun 2015 produktivitas kelapa sawit sebesar 3.90 ton/ha dan di tahun 2020 sebesar 4.04 ton/ha (Ditjenbun 2020).

Berdasarkan data Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Riau termasuk provinsi dengan luas areal perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia yaitu sekitar 2.806.349 ha kemudian diikuti dengan Sumatra Utara dengan luas sekitar 1.773.049 ha dan Kalimantan Barat sekitar 1.570.675 ha. Kelapa sawit ini merupakan salah satu



tanaman primadona karena dapat menjadi penghasil minyak CPO (*Crude Palm Oil*) sebagai penyumbang devisa negara (Sawit Indonesia 2018).

Produksi kelapa sawit dapat dipengaruhi oleh penyakit yang menyerang tanaman kelapa sawit karena dengan dilakukannya teknik budi daya yang baik dapat mempengaruhi hasil produksi yang tinggi. Salah satu aspek budi daya yang penting adalah aspek pengendalian penyakit. Penyakit kelapa sawit dapat menyerang seluruh tahap perkembangan, mulai dari produksi benih hingga tanaman menghasilkan (Sawit Indonesia 2018).

Penyakit yang menyerang kelapa sawit yang dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar disebabkan oleh penyakit busuk pangkal batang tanaman kelapa sawit yang disebabkan oleh *Ganoderma boninense*. Penyakit busuk pangkal batang telah menyebabkan kematian tanaman lebih dari 80% dari seluruh populasi sawit (Lubis dan Widanarko 2011). *Ganoderma boninense* lebih cepat menyerang tanaman kelapa sawit di lahan gambut karena tunggul – tunggul kelapa sawit yang masih tersisa dalam tanah merupakan sumber infeksi yang paling kuat di kebun kelapa sawit (Semangun, 2008). Hal ini yang menjadi pendorong untuk melaksanakan PKL pada aspek pengendalian penyakit kelapa sawit karena penyakit beserta pengendalian pada kelapa sawit sangat penting dilakukan dalam peningkatan produksi dan kualitas.

## 1.2 Tujuan

Kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) secara umum bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kerja di bidang budi daya tanaman kelapa sawit secara keseluruhan pada perkebunan yang berskala luas. Adapun tujuan khusus dari kegiatan ini yaitu mampu menerapkan teknik budi daya kelapa sawit dengan baik, terutama pada aspek pengendalian penyakit pada kelapa sawit tanaman menghasilkan (TM) dengan mempelajari, melakukan dan mengamati proses pengendalian penyakit kelapa sawit tanaman menghasilkan di kebun, baik secara teknis dan manajemen mulai dari pencegahan dan pengendalian pada kelapa sawit tanaman menghasilkan.